

TEORI PERAN (ROLE THEORY)

Oleh
Fathul Lubabin Nuqul

A. Tokoh Di Balik Teori

Di antara teori-teori yang termuat dalam tulisan kali ini mungkin hanya teori peran yang tidak banyak diketahui tentang tokoh di balik teori. Memang pengaruh dari teori lain seperti teori *symbolic interaction* dari G.H Mead sangat terasa. Meskipun sebenarnya beberapa orang telah menulis tentang role theory sebut saja Sarbin tahun 1968 menulis tentang *Role Theory* dalam *Handout of Social Psychology*, dan B.J Bibdle tahun 1979 menulis buku yang berjudul *Role Theory: Expectation, identity and behavior*.

B. Teori

Sebenarnya ada hubungan antara konsep dari teori peran dengan teori *symbolic interaction*. Peran didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status dan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakatnya. Peran (role) didefinisikan sebagai harapan sosial dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari *self*. *Self* dapat bentuk dari beberapa peran yang dimainkan oleh individu. Teori peran dapat dimengerti baik dari aspek Psikologi maupun sosial pada sifatnya. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib.

Dilihat dari perspektif *symbolic interaction theory*, secara jelas bahwa aspek psikologis dari *self* adalah bagian dari peran yang kompleks yang dimainkan dalam hidup. Perilaku kita ada pertimbangan dari kontek tertentu tentang apa yang kita harapkan dalam situasi tertentu. Peran yang dimainkan oleh orang lain

dalam kehidupan dimasa lalu (masa kecil) merupakan bagian dari pengalaman kita yang sulit untuk diubah di usia dewasa. Hal ini memungkinkan untuk memahami dan melakukan intervensi secara menyeluruh terhadap kesulitan yang dihadapi seseorang dengan memahami peran yang dimainkan oleh orang yang bersangkutan, harapan terhadap peran tersebut dan jaringan orang lain dengan siapa orang tersebut berinteraksi dalam melakukan peran sosial. (Dale, et al, 2006)

1. Kelompok Reference

Ketika seseorang menampilkan peran sosial, dia melakukan perilaku dengan sebuah pemikiran dari pihak lain. Seluruh perilaku di kendalikan oleh harapan orang lain. Proses ini disebut dengan referensi. Hanya, makna ini ketika kita melakukan tindakan. Kita merujuk seseorang untuk menyetujui atau mencela perilakunya. Orang yang kita rujuk tersebut bisa nyata, imaginer atau sebuah generalisasi dari yang lain. Bentuk sosial kita memungkinkan untuk mengerti perilaku peran tanpa memperdulikan orang lain yang berpendapat tentang perilaku yang kita lakukan. Orang lain yang menilai perilaku kita tersebut dinamakan *significant others*. Kita percaya bahwa konselor memahami kliennya, adalah penting untuk menentukan evaluasi diri dari si klien tersebut.

2. Pekerjaan dan Keluarga

Pentingnya mempelajari peran dalam keluarga telah jelas. Keluarga disebut juga sebagai *Primary Group*. Bagi sebagian besar kita, keluarga adalah titik sentral dalam pengembangan rasa kita terhadap orang lain dan meningkatkan nilai-nilai kita yang abadi. kita sangat dipengaruhi dengan apa yang terjadi di keluarga dahulu. Peran keluarga berkembang terus-menerus dan memberikan dasar terhadap diri (*self*) dan setiap bagian dari self tersebut.

Area pekerjaan kehidupan sering terlupakan adalah gambaran yang jelas dalam teori peran. Banyak teori tentang perilaku manusia mengalami kesulitan untuk menjelaskan transisi dari *primary group* seperti keluarga ke *secondary group* seperti sekolah maupun dunia kerja. Teori peran memberikan struktur peta yang baik untuk mengukur perilaku fungsional maupun perilaku disfungsional dalam dunia kerja. Sedikit teori yang memberikan sebuah penjelasan perilaku dan perbaikan perilaku seperti yang ada di teori peran (Stephen & Stephan, 1985).

Teori peran dan interaksi simbolik memberikan suasana untuk membahas sebuah konsep yang mengganggu: perilaku normal. Seperti halnya dalam masyarakat kita yang beraneka ragam. Konsep normal telah jatuh (tidak disetujui). Dalam sejarah kita telah terkenal dengan “*tyranny of normality*” yaitu hukuman terhadap perilaku yang tidak patuh. Meskipun demikian seluruh sistem sosial membutuhkan kesepakatan dalam perilaku yang semestinya. Dalam diskusi tentang perbedaan, kita akan mengarahkan kepada masalah yang terjadi pada individu dan masyarakat yang tidak toleran terhadap perbedaan. Seperti juga ketika terjadi ketidak sepakatan berkaitan dengan “apa yang merupakan perilaku yang baik?”. Memahami Norma, harapan sosial untuk anggota (individu) yang diberi peran, adalah penting untuk memahami isu ini. Kita percaya bahwa teori peran merupakan alat yang baik untuk membuat konsep tentang isu seperti perubahan peran perempuan di masyarakat, merekognisi ulang pemikiran masyarakat tentang peran orang yang mengalami cacat, timbulnya stigma identitas kelompok-kelompok seperti gays, lesbian dan bisexual, dan memungkinkan para praktisi (psikolog, konselor maupun pekerja sosial) untuk membuat panduan praktis dari teori ini untuk isu di atas.

Teori peran menyempurnakan tiga hal yang penting untuk praktisi (konselor, psikolog dan pekerja sosial). Pertama: definisikan struktur dan kontek perilaku dalam range situasi yang luas. Hal ini memaksa kita melihat secara spesifik tentang peran yang dimainkan, *significant others*, harapan peran dan akibat dari perilaku yang gagal. Kedua: Terdapat perbedaan antara perilaku dan orang (pelaku) serta asumsi bahwa perilaku bermasalah dapat diulang. Ketiga: hal ini memaksa kita untuk berhati-hati menilai diri tentang harapan kita, nilai dan asumsi. Teori peran mengingatkan pada kita bahwa semua perilaku bisa terjadi dalam sebuah suasana sosial dan tidak ada istilah perilaku salah atau benar. Relativitas pendekatan ini secara khusus disamakan dengan pencarian untuk mendapatkan pemahaman tanpa melakukan penilaian (mencari benar salah) (Dale, et al, 2006)

Teori peran memusatkan kepada apa yang harus orang lakukan. Teori peran ini mengadopsi dari drama. Peran didasarkan pada ekspektasi yang tertuang dalam aturan atau norma. Norma ibarat naskah dalam drama yang harus dimainkan oleh sang aktor. Individu dalam relita kehidupan adalah aktor yang memainkan peran tersebut, dan panggung dramanya adalah kelompok, atau masyarakat.

3. Proposisi teori peran

Berikut ini proposisi sentral dari perspektif teori peran (Michener & DeLamater, 1999) :

1. Orang akan banyak menghabiskan bagian hidup mereka dengan berpartisipasi sebagai anggota kelompok.
2. Dalam kelompok mereka, individu menduduki posisi yang berbeda-beda (seperti, polisi, mahasiswa, dosen, ibu rumah tangga dan lain-lain)

3. Pada masing-masing posisi menuntut adanya sebuah peran, yang merupakan seperangkat fungsi dari kemampuan yang dituntut dari seseorang oleh kelompoknya. Peran individu dianggap sebagai harapan (hal ini dipegang oleh anggota kelompok yang lain) yang spesifik tentang bagaimana seharusnya individu harus menampilkan diri
4. Kelompok sering memformalisisasi harapan tersebut menjadi norma, berupa bagaimana seharusnya yang harus dilakukan oleh seseorang, hadiah apa yang akan diberikan jika dia mampu mencapainya dan hukuman apa jika dia gagal mencapai harapan tersebut.
5. Individu biasanya membawa peran mereka dan mencocokkan penampilan mereka dengan norma, atau dengan kata lain individu akan konformis (mengikuti aturan) mereka mencoba mempertemukan harapan orang lain.
6. Anggota kelompok akan mengecek masing-masing penampilan individu untuk menentukan apakah mereka tunduk pada norma, jika individu berhasil mempertemukan peran yang diharapkan oleh orang lain, maka individu tersebut akan memperoleh *reward* (bisa berupa penerimaan, persetujuan, uang dan lain-lain). Jika individu gagal menampilkan penampilan seperti apa yang diharapkan oleh anggota yang lain, maka dia dianggap memalukan dan akan terkena hukuman, bahwa akan dikeluarkan dari kelompok. Sebagai antisipasi agar tidak dilakukan oleh anggota kelompok yang lain

4. Pengaruh Peran

Teori peran mengimplikasikan bahwa jika kita (sebagai analis) mempunyai informasi tentang harapan peran untuk sebuah posisi tertentu, kita dapat memprediksikan secara tepat perilaku orang yang menduduki posisi tersebut. Menurut teori peran perubahan perilaku menuntut perubahan atau peninjauan

ulang dari peran orang tersebut. Hal ini mungkin dilakukan dengan merubah peran yang diharapkan oleh orang lain atau merubah peran seseorang ke dalam peran yang berbeda secara total.

Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan (*Belief*) dan sikap (*attitude*). Dengan kata lain individu membawa sikap mereka yang selaras dengan harapan yang didefinisikan oleh peran mereka. Sebuah perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap.

Secara umum peran yang diperang oleh seseorang tidak hanya berhubungan pada perilaku mereka tetapi juga membentuk sikap. Peran dapat mempengaruhi nilai (*value*) yang dipegang oleh seseorang dan mempengaruhi kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan kepribadian mereka.

Teori peran khususnya mengacu pada aktor dan norma kadang-kadang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, individu memainkan suatu peran bukan sebagai diri kita, tetapi individu menerima peran sebagai komponen pokok mengenai diri (*self*). Demikian juga dengan kenyataan bahwa kita memainkan peran orang lain bukan berarti hal ini dibuat-buat atau tidak wajar.

Peran mempunyai beberapa karakter (Stephen & Stephan, 1985); 1) peran dimainkan oleh individu; 2). Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan orang dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya; 3). Peran dibatasi oleh ruang dan waktu. Satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya dan memainkannya sehari-hari dan beberapa peran muncul secara berderet-deret.

Dalam peran terkandung harapan peran. Harapan peran ini merupakan konsep masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan oleh individu. Salah satu

alasan bahwa harapan peran penting adalah individu cenderung mengevaluasi secara positif keberadaan perilaku peran mereka sesuai dengan harapan peran. Jika seseorang tidak sesuai dengan harapan peran, hal ini menunjukkan bahwa individu mungkin kurang mempunyai kemampuan untuk memainkan peran atau kurang mempunyai keterlibatan dalam peran. Harapan peran mempunyai berbagai dimensi (Dale, et al, 2006):

1. Harapan peran bervariasi dalam generalisasi dan kekhususannya. Untuk beberapa peran seperti peran sebagai ayah, individu mempunyai ruang gerak yang luas dalam berperilaku dalam menjalankan perannya. Berbeda dengan peran yang lain dalam militer yang mempunyai peran yang khusus dan telah ditetapkan tentang apa yang harus dilakukan
2. Harapan sosial bervariasi dalam keluasannya. Beberapa peran seperti peran jenis (harapan terhadap bagaimana perempuan dan laki-laki berperilaku) mempengaruhi banyak perilaku kita, dan menentukan peran-peran yang lain yang ada dalam diri kita. Berbeda dengan peran sebagai penjaga toko yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap hidup kita.
3. Harapan sosial berbeda dalam kejelasan dan kesamarannya. Peran sebagai mahasiswa lebih jelas, daripada peran sebagai pengasuh anak. Seorang mahasiswa mempunyak kewajiban dating kuliah, belajar, meneliti dan harus bisa menjawab soal ujian.
4. Harapan sosial mempunyai perbedaan dalam tingkat konsensusnya. Contohnya Hamper semua sepakat kalau montir di bengkel harus melakukan tugasnya seperti mengecek oli, tekanan ban, mesin dan lain-lain, tetapi untuk jenis kelamin, antara perempuan dan laki-laki ada yang mengatakan

bahwa mereka berbeda dan sebagian mengatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki adalah sama.

Linton (Stephan & Stephan, 1985) membagi dua tipe peran

1. *Ascribed Role* yaitu peran yang ada sejak dia dilahirkan tanpa ada usaha untuk mencapainya seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga (sebagai saudara, keponakan dan lain-lain)
2. *Achieved role* yaitu peran yang ada pada individu karena dia mencapai hasil prestasi. Peran seperti ini memerlukan ketrampilan dan pelatihan. Contohnya adalah peran dalam dunia kerja.

Ada yang berbeda antara yang dikemukakan oleh Lipton yang menyatakan bahwa sebagian peran seseorang berasal dari lahir tanpa harus berusaha mencapainya, dengan apa yang kemukakan oleh Mead bahwa peran adalah harapan sosial. Tetapi jika di telaah lebih lanjut, Ascribed Role dari Linton sebenarnya juga merupakan bentukan sosial, atau dengan kata lain apa yang harus dilakukan oleh seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki juga merupakan bentukan dari harapan sosial. Juga apa yang harus dilakukan (peran) oleh anak dalam keluarga juga merupakan konsep masyarakat, sehingga akan ada perbedaan antara harapan peran anak yang ada di barat dengan harapan peran anak yang ada di Timur atau Indonesia.

Jika seorang anak di barat (Amerika dan Eropa) ketika sudah dewasa maka hubungan anak dengan orang tua menjadi egaliter dan hubungan antara akan berkurang intensitasnya. Berbeda dengan di Indonesia hubungan anak dengan orang tua sampai kapanpun akan tetap anak kepada orang tua, seorang anak meskipun telah dewasa harus tetap membela budi kepada orang tua.

5. Peran Ganda

Hampir dari kita mempunyai peran yang lebih dari satu di masyarakat. Jika seseorang dapat memainkan peran dengan baik di kelompok atau di masyarakat maka dalam berinteraksi tak akan mengalami masalah, tetapi sebaliknya jika peran kita mengalami gangguan maka interaksi kita akan menyakitkan dan banyak masalah. Gangguan peran mempunyai banyak macam. (Dale, et al, 2006) Pertama, kegagalan peran, ini adalah gangguan yang paling ringan, dimana individu enggan atau tidak mampu melanjutkan perannya. Individu berulang kali mengecewakan anggota kelompok atau mitra perannya.

Kedua, Disensus peran, gangguan ini lebih berat dari yang gangguan yang pertama, dimana mitra peran setuju dengan apa yang diharapkan oleh salah satu atau kedua belah pihak. Dalam perkawinan modern seringkali terjadi permasalahan peran suami-istri. Sang istri ingin tetap berkarier dan menganggap kariernya sama dengan sang suami,

Bentuk gangguan peran yang ketiga adalah konflik peran, yaitu individu dihadapkan pada tuntutan yang bertentangan dari peranya yang berbeda. Contohnya seorang mahasiswa yang sudah menikah, telah dikaruniai anak dan sudah bekerja. Ada empat peran yang mungkin bertentangan yaitu mahasiswa yang dalam kesehariannya harus menulis makalah dan tugas-tugas kuliah. Sebagai suami melindungi dan membahagiakan istri. Sebagai bapak harus merawat anak mengganti pakaian anak, menenangkan ketika si anak nangis, sebagai karyawan harus taat pada aturan perusahaan. Sering kali antara peran di atas tidak pernah ada kompromi sehingga semakin banyak peran yang berbeda yang harus disandang oleh seseorang, maka akan makin banyak energi psikis dan fisik yang terkuras.

C. Aplikasi Teori Peran

Banyak konstribusi dari teori dalam menjelaskan perilaku sosial, misalnya menjelaskan bagaimana munculnya peran dan harapan peran pada pria dan perempuan yang di bentuk oleh masyarakat. Oleh banyak yang awal mula dikemukakan oleh Bem dengan konsep *Sex Role* (peran jenis).

Efek dari bagaimana seharusnya pria dan perempuan berperilaku sampai saat ini masih menarik untuk di perbincangkan. Dimana secara tradisional perempuan di haruskan memainkan peran yang lebih domestik (mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak dan melayani suami) sedangkan pria memainkan peran yang lebih dominant dengan tugas mencari nafkah dan aktifitas keluar rumah. Akan terasa aneh dalam masyarakat tradisional jika ditemukan di sebuah rumah tangga dimana seorang istri yang bekerja dan suami yang bertugas mengurus rumah dan anak. Kondisi peran yang "aneh" seperti ini akan berpengaruh terhadap kondisi psikis suami dan istri akan memerlukan energi yang besar untuk menetralisir ketidaknyamanan psikis dan tidak adanya dukungan sosial terhadap peran masing-masing, karena yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya.

Perbedaan peran dan harapan peran ini telah membangkitkan kaum feminis untuk menuntut haknya dan memperjuangkan untuk disetarakan antara peran pria dan perempuan. Tuntutan kaum feminis ini bukan tanpa masalah karena harus bertentangan dengan konsep masyarakat tentang peran dan harapan peran pada pria dan perempuan.

Jika di lihat secara normative pertentangan antara peran tradisional terhadap pria dan perempuan serta tuntutan kaum feminis tentang kesetaraan maka tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah karena dua pandangan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

Aplikasi dari teori peran ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku seseorang dan menuntunnya untuk lebih cepat melakukan penyesuaian diri. Misalnya seorang mahasiswa yang di kampus terbiasa hidup bebas dalam kaitannya dengan jam masuk kelas dan bebas dalam menyampaikan ide-ide yang kritis tanpa takut salah. Ketika si mahasiswa ini lulus dan bekerja di instansi perkantoran maka dia harus menyesuaikan dengan aturan. Datang tepat waktu dan selalu harus mampu mempertanggung jawabkan idenya.

Kritik Teori Peran

Meskipun teori peran sangat bermanfaat tetapi teori tersebut mengalami kesulitan untuk menjelaskan jenis perilaku sosial tertentu. Terutama perilaku yang menyimpang (*deviant behaviors*), dimana banyak perilaku yang melanggar atau bertentangan dengan norma yang menentukan peran. Banyak bentuk dari perilaku yang menyimpang apakah itu bentuk sederhana dari penolakan untuk menampilkan apa yang diharapkan sampai hal yang lebih serius seperti tindak kejahatan, pengacauan hubungan interpersonal. Perilaku menyimpang berseberangan dengan teori peran karena hal tersebut bertentangan dengan asumsi bahwa individu pada umumnya akan berperilaku konformis. Tentu saja beberapa perilaku yang menyimpang dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa individu terkadang mengabaikan aturan. Perilaku yang menyimpang juga dapat dihasilkan ketika individu menghadapi konflik atau adanya pertentangan kepentingan dengan individu yang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum perilaku yang menyimpang tidak dapat dijelaskan dengan teori peran dan menjadi pengecualian dalam pembahasan teori peran.

Kritikan selanjutnya dari teori peran yaitu bahwa bagian substansi dari perilaku sosial dapat dijelaskan sebagai kesatuan dan dinyatakan dalam harapan peran. Tetapi teori peran tidak dapat menjelaskan bagaimana harapan peran terjadi pertama kali. Tidak juga menjelaskan kapan dan bagaimana peran berubah. Tanpa menyelesaikan masalah ini teori peran tidak akan dapat menjelaskan perilaku sosial secara lengkap.